

Received	: 3 June 2021
Revised	: 23 June 2021
Accepted	: 28 June 2021
Published	: 30 June 2021

## The Negative Stereotypes in SAIA Short Story Anthology by Djenar Maesa Ayu

Silvi Nopianti<sup>1,a)\*</sup>, Tanti Agustiani<sup>2</sup>, Hera Wahdah Humaira<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah  
Sukabumi

Email: <sup>a)\*</sup>[nopiantisilvi599@gmail.com](mailto:nopiantisilvi599@gmail.com)

<sup>b)</sup>[agustianitanti@ummi.ac.id](mailto:agustianitanti@ummi.ac.id)

<sup>c)</sup>[hera297@ummi.ac.id](mailto:hera297@ummi.ac.id)

### Abstract

Djenar Maesa Ayu's anthology of short stories SAIA tells about female characters who experience injustice caused by negative stereotypes against women in society. Here, the researcher chose three short stories entitled "Mata Naked", "Fantasi Dunia", and "Girl Matches". The research method used is qualitative with analytical descriptive method and uses a feminist literary criticism approach. This study reveals the negative stereotypes contained in the three short stories which include gender prejudice and gender injustice.

**Keywords:** short story, negative stereotype, feminist

### Abstrak

Antologi cerpen SAIA Karya Djenar Maesa Ayu menceritakan tentang tokoh perempuan yang mengalami ketidakadilan diakibatkan oleh stereotip negatif terhadap perempuan dikalangan masyarakat. Di sini peneliti memilih tiga cerpen yang berjudul "Mata Telanjang", "Fantasi Dunia", dan "Gadis Korek Api". Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif analitik dan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Penelitian ini mengutarakan stereotip negatif yang terdapat dalam ketiga cerpen tersebut yang meliputi prasangka gender dan ketidakadilan gender.

**Kata kunci:** cerpen, stereotip negatif, feminis

---

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu sarana untuk menuangkan sebuah imajinasi ataupun pengalamannya baik dalam tulisan maupun lisan. Karya sastra memiliki hubungan yang sangat erat dengan manusia, karena sastra tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Hal tersebut membuat sastra dikatakan sebagai cerminan kehidupan masyarakat pada zamannya. Karya sastra yang dibuat oleh pengarang dituangkan ke dalam beberapa genre, salah satu genre dalam karya sastra adalah prosa.

Prosa merupakan suatu karangan yang penulisannya bebas tanpa ada aturan tertentu sesuai keinginan hati pengarang dan menggugah literasi pembacanya (Chen et al. 2020). Jenis-jenis prosa yaitu prosa lama dan prosa baru. Di sini peneliti akan memfokuskan penelitiannya pada prosa baru yaitu cerita pendek (cerpen). Cerpen merupakan jenis karya fiksi yang isi ceritanya pendek, seperti jumlah tokoh dalam ceritanya maupun kata-kata yang digunakan (Priyatni, 2010: 126).

Seiring perkembangan zaman, karya sastra tidak hanya diciptakan oleh kaum laki-laki, tetapi perempuan juga dapat menciptakan karya sastra. Tema yang diangkat oleh penulis perempuan diantaranya adalah tentang feminisme dan politik. Feminis memiliki arti yaitu sebuah perlawanan dari perempuan yang diakibatkan oleh adanya ketidakadilan gender baik perilaku subordinasi terhadap perempuan ataupun ketidakadilan yang lainnya yang dilakukan secara tidak wajar (Ratna, 2012: 184) Seperti yang diutarakan oleh (Wiludjeung, dkk. 2020: 88) ketidakadilan gender merupakan sikap yang membeda-bedakan atau mengucilkan kaum perempuan. Hal ini membuat adanya hak dan kebebasan yang seharusnya didapatkan oleh perempuan tidak didapatkan seutuhnya. Kebebasan yang ingin didapatkan oleh perempuan bukan kebebasan yang menyeleweng dari ajaran agama atau peraturan pemerintah, tetapi kebebasan yang diinginkan oleh perempuan seperti kebebasan mengeluarkan pendapat, kebebasan untuk mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya, kebebasan untuk bekerja dan memimpin seperti laki-laki. Hal ini karena dari dahulu perempuan itu sering dinomorduakan dan tidak dianggap. Bentuk ketidakadilan gender ini terkadang juga karena pemberian label atau anggapan kepada perempuan yang disebut dengan stereotip. Stereotip merupakan anggapan negatif maupun positif yang dilakukan kepada jenis kelamin tertentu sehingga mengakibatkan adanya ketidakadilan (Fakih, 2012: 74). Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus terhadap stereotip negatif yang diberikan kepada perempuan dalam cerpen yang akan dikaji.

Salah satu penulis perempuan yang terkenal dengan karya feminisminya adalah Djenar Maesa Ayu. Djenar Maesa Ayu merupakan sastrawan perempuan Indonesia. Ia lahir di Jakarta tanggal 14 Januari 1973. Ia terkenal karena karya-karyanya yang sangat menarik yaitu selalu mengambil tema tentang perempuan dan seksualitas, di mana

dalam setiap karya-karyanya terdapat bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dan stereotip perempuan. Ciri khas dari karya yang ia buat adalah kata-katanya vulgar. Karya-karyanya antara lain, *Mereka Bilang, Saya Monyet!* yang merupakan buku pertama yang ia tulis dan mendapatkan penghargaan yaitu masuk 10 besar buku terbaik Khatulistiwa Literaty Award 2003. Cerpen *Waktu Nayla* yang dibukukan bersama cerpen Asmoro merupakan cerpen terbaik Kompas tahun 2003. *Jangan main-main (dengan Kelaminmu)* merupakan antologi cerpen yang meraih penghargaan 5 besar khatulistiwa Literaty Award 2004. Novel *Nayla* dan *Mereka Bilang, Saya Monyet!* Juga berhasil dijadikan sebuah film yang disutradai langsung oleh Djenar Maesa Ayu sendiri. Dan Antologi Cerpen SAIA.

Antologi cerpen SAIA karya Djenar Maesa Ayu dipilih oleh peneliti sebagai objek penelitian dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme, karena dalam antologi cerpen tersebut menceritakan adanya ketidakadilan gender terhadap perempuan dan adanya pelabelan negatif (stereotip) terhadap perempuan hanya didasarkan pada perspektif laki-laki dan masyarakat di lingkungan tertentu saja. Tokoh perempuan dalam antologi cerpen SAIA mengalami berbagai bentuk ketidakadilan yang disebabkan oleh perspektif dari lingkungannya tersebut.

Dalam antologi cerpen SAIA terdapat lima belas judul yaitu, “Air”, “Dan Lalu”, “Nol-Dream Land”, “Sementara”, “Kulihat Awan”, “Fantasi Dunia”, “SAIA”, “Qurban Iklan”, “Urbandit”, “Gadis Korek Api”, “Air Mata Hujan”, “Insomnia”, “Dewi Sialan!”, “Mata Telanjang”, dan “Ranjang”. Namun, dalam penelitian ini, dari lima belas cerpen tersebut peneliti membatasi tiga cerpen yang akan dianalisis yaitu, “Mata Telanjang”, “Fantasi Dunia” dan “Gadis Korek Api”. Alasan pemilihan ketiga cerpen tersebut adalah karena terdapat stereotipe perempuan dibandingkan dengan beberapa karya lainnya yang terdapat dalam antologi cerpen tersebut.

Untuk membahas permasalahan stereotip negatif perempuan dalam cerpen ini, peneliti menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme sebagai suatu pendekatan untuk menganalisis objek penelitian yaitu ketiga cerpen tersebut pada penelitian ini. Kritik sastra feminis merupakan kritik sastra yang berfokus pada jenis kelamin yang memiliki hubungan erat dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia pada umumnya (Sugihastuti & Suharto, 2016: 20). Cerpen adalah bagian dari karya sastra yang isi ceritanya menceritakan tentang kehidupan manusia sehari-hari seperti dari pengalaman sendiri ataupun orang lain (Al et al. 2020:222).

Feminisme merupakan sebuah teori yang mengkaji tentang persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam hal apapun. Feminisme merupakan sebuah gerakan yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang berkaitan dengan ketidakadilan gender, seperti menolak subordinasi, diimajinasikan dan direndahkannya oleh laki-laki dalam kehidupannya (Ratna, 2012: 184). Feminisme

memiliki tujuan untuk menyetarakan kedudukan serta derajat antara kaum perempuan dan laki-laki. Cara yang pertama adalah melakukan gerakan persamaan hak (*equal right's movement*), yaitu perempuan harus memperoleh hak dan peluang yang sama dengan laki-laki. Kedua, melakukan gerakan pembebasan perempuan (*women's lib* atau *uwomen's emancipation movement*), yaitu membebaskan perempuan dari semua aturan-aturan yang terdapat di lingkungan keluarga. Feminisme diartikan bukan sebagai pemberontakan yang dilakukan oleh kaum perempuan, melainkan sebagai bentuk upaya untuk mengakhiri segala ketidakadilan, eksploitasi, dan penindasan terhadap perempuan (Fakih 2012).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa feminisme merupakan sebuah perlawanan yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk mendapatkan haknya. Feminisme akan berusaha menyadarkan kaum laki-laki bahwa perempuan juga memiliki kedudukan yang sama seperti mereka, sehingga tidak akan terjadi lagi ketidakadilan baik diantara kaum perempuan maupun laki-laki.

Kritik sastra feminisme didirikan dengan berbagai tujuan, yaitu sebagai berikut. Pertama, sebagai sarana untuk mengkritik berbagai karya sastra barat dengan didasari untuk menyoroti hal-hal yang dianggap sebagai budaya patriarki. Kedua, sebagai sarana untuk menampilkan kembali tulisan-tulisan perempuan yang tidak dianggap dan dibuang. Ketiga, sebagai sarana untuk memperkuat *gynocriticism*, yaitu tulisan-tulisan perempuan dan kedudukan perempuan. Keempat, sebagai sarana untuk memunculkan kembali identitas-identitas perempuan. Kuiper sebagaimana yang diungkapkan oleh (Sugihastuti & Suharto, 2016: 68), kritik sastra feminisme sangat berbeda sekali dengan kritik-kritik sastra yang lainnya. perkembangan dari berbagai sumber yang mengakibatkan munculnya masalah kritik sastra feminis. Hal ini menyebabkan harus membaca lebih luas mengenai perempuan seperti dari sejarah, maupun psikologi dan antropologinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kritik sastra feminis memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan ilmu sastra, karena kritik sastra feminis merupakan teori yang mengarahkan fokus penelitiannya mengenai perempuan. Munculnya feminisme dan kritik sastra feminis karena adanya gerakan emansipasi perempuan, ketidakadilan dan ketimpangan sosial yang dialami oleh perempuan. Dengan adanya gerakan emansipasi tersebut diharapkan perempuan dapat mendapatkan hak yang seharusnya ia dapatkan dan tidak ada lagi pembatasan ataupun larangan untuk perempuan mengembangkan dirinya.

Secara etimologis, gender dapat diartikan sebagai harapan-harapan yang muncul untuk laki-laki dan perempuan dalam suatu kebudayaan (Emzir & Rohman 2016). Gender merupakan suatu konsep yang digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan, baik dari segi peran, perilaku, karakteristik ataupun yang lainnya. gender

juga dipandang sebagai dasar untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan baik dari segi biologis maupun nonbiologis. (Rokhmansyah 2016:1)

Dapat disimpulkan bahwa gender merupakan suatu sifat atau peran yang membedakan antara laki-laki dan perempuan yang lahir dari segi biologis dan berkembang dari segi nonbiologis seperti lingkungan sosial. Misalnya seperti perempuan yang memiliki peran untuk menjadi ibu rumah tangga dan laki-laki mencari nafkah. Dari segi kehidupan sosial peran tersebut dapat ditukarkan sesuai dengan keadaan tertentu.

Gender berbeda dengan jenis kelamin, walaupun keduanya merupakan elaborasi sosial dari sifat biologis (Sugihastuti & Septiawan, 2019: 5). Dalam sifat biologis, gender membangun perkembangan yang dinamis yaitu mulai dari memiliki sifat yang alami, berubah menjadi lebih-lebihkan sehingga menjadikan posisinya menjadi tidak relevan. Contohnya seperti tidak ada alasan yang biologis mengenai perempuan boleh memakai kutek di kakinya, sedangkan laki-laki tidak boleh. Jenis kelamin adalah hasil dari pembagian biologis yang memiliki sifat yang reproduksi potensial. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Fakih 2012) berpendapat bahwa jenis kelamin (seks) dan gender berbeda. Seks merupakan pembagian jenis kelamin yang diatur secara biologis dan bersifat permanen. Contohnya seperti laki-laki memiliki penis, zakar dan memproduksi sperma. Berbeda dengan perempuan memiliki vagina, rahim, memproduksi telur, memiliki saluran untuk melahirkan dan menyusui, sedangkan gender merupakan sifat yang sebenarnya sudah melekat pada laki-laki dan perempuan sejak lahir yang merupakan gabungan dari kultural serta kehidupan sosial. Contohnya seperti perempuan itu dikenal memiliki sifat keibuan, lemah lembut, dan cantik, sedangkan laki-laki memiliki sifat yang kuat, perkasa, dan rasional.

Kesimpulan dari pendapat di atas adalah gender dan jenis kelamin (sex) itu berbeda. Perbedaannya adalah bahwa gender merupakan sifat alami yang dapat berubah sesuai dengan kondisi tertentu, sedangkan jenis kelamin (sex) merupakan sifat alami yang sudah ditakdirkan untuk perempuan dan laki-laki sehingga sifat tersebut tidak dapat diubah. Peranan perempuan sangat penting karena dalam sastra sering mengisahkan mengenai batasan dan peran gender, dan pandangan tentang perempuan yang terkadang menimbulkan ketidakadilan gender (Septiaji dan Nuraeni, 2020:433). Menurut Fakih sebagaimana yang diungkapkan oleh (Rokhmansyah 2016) ketidakadilan gender merupakan suatu kondisi yang menyebabkan terjadinya ketimpangan sosial antara laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan tersebut terjadi karena adanya ideologi dan sistem sosial budaya yang menghendaki munculnya stereotip gender. Hal inilah yang membuat perbedaan yang meliputi ruang lingkup dalam segi kehidupan seperti peran dan kedudukan sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, ketidakadilan gender merupakan segala bentuk hal atau perilaku yang menyebabkan adanya ketimpangan yang dirasakan oleh kaum perempuan. Dimana ketidakadilan gender ini muncul karena adanya pandangan bahwa konsep gender tidak dapat diubah.

Stereotip merupakan suatu pandangan yang terkadang sering mengakibatkan adanya ketidakadilan gender. Stereotip merupakan gambaran perilaku yang terdapat dalam pikiran seseorang (Oktami, 2015: 19). Misalnya keyakinan mereka tentang sifat khas yang dimiliki oleh maskulin, yaitu laki-laki yaitu kuat, tegar dan pemimpin. Sedangkan sifat khas yang dimiliki oleh feminin adalah perempuan itu lembut, sabar, dan tidak boleh menentang kaum laki-laki. Sejalan dengan pendapat tersebut, Brannon sebagaimana yang diungkapkan (Wijayanti, 2003: 18) juga berpendapat bahwa stereotip merupakan suatu kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok mengenai karakteristik yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan yaitu mengenai kepercayaan tentang maskulin bagi laki-laki dan feminin bagi perempuan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh (Wiludjeung, dkk. 2020: 90) stereotip merupakan suatu anggapan terhadap seseorang atau kelompok tertentu yang dapat merugikan pihak tersebut yang nantinya menimbulkan ketidakadilan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa stereotip merupakan suatu pandangan yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan yang didasarkan oleh kepercayaan dilingkungan tertentu seperti ciri-ciri dan peran yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan yang berbeda.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif analitik dan pendekatan kritik sastra feminis (Endraswara 2008). Metode ini digunakan untuk mencari stereotip negatif dalam ketiga cerpen yang peneliti pilih. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik studi Pustaka. Langkah-langkah pengumpulan datanya yaitu pencarian data, pengumpulan data, membaca secara seksama dan menganalisis. Data-data yang diambil adalah kutipan, kemudian diinterpretasikan oleh peneliti dengan stereotip negatif dari ketiga cerpen yang menjadi objek penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada pembahasan ini peneliti akan mendeskripsikan stereotip perempuan yang terdapat dalam cerpen “Mata Telanjang”, “Fantasi Dunia” dan “Gadis Korek Api” berdasarkan prasangka gender dan ketidakadilan gender sebagai berikut.

---

## 1. Prasangka Gender

Dalam kehidupan sosial, gender dianggap sebagai suatu hal yang dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan. Misalnya dalam hal pembagian peran seperti peran perempuan yaitu mengurus rumah tangga dan laki-laki bekerja. Jika peran ini ditukar yaitu laki-laki diam di rumah mengurus rumah tangga dan perempuan bekerja tentu saja pasti akan menimbulkan prasangka gender.

Seperti halnya dalam cerpen “Mata Telanjang” terdapat prasangka gender yaitu dimana perempuan dianggap sebagai wanita yang mudah didapatkan hanya dengan uang, terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“Dalam kegelapan kita bisa membedakan seseorang dari matanya. Aku terbiasa menemukan mata yang menatapku penuh birahi. Tak peduli mereka memakai seragam safari, berjas atau berdasi. Mata mereka selalu memandangkanku sebagai perempuan murahan yang bisa dibeli.” (Ayu, 2014 : 124)

Prasangka gender yang terdapat dalam kutipan di atas yaitu perempuan dianggap sebagai perempuan murahan dan hina. Perempuan disamakan seperti barang yang dapat dibeli terlebih oleh laki-laki yang memiliki pangkat tinggi perempuan dianggap sebelah mata yang didapatkan dengan mudah yaitu dengan uang yang mereka punya.

Kodrat perempuan yang sesungguhnya adalah harus dihargai dan dihormati. Sehingga anggapan bahwa perempuan itu murahan dan hina tidak sepatutnya diberikan. Perempuan memiliki peran yang begitu besar walaupun terkadang peran dan pengorbanan perempuan dahulu banyak tidak dihargai. Dengan adanya emansipasi wanita saat ini seharusnya dapat mengangkat harga diri perempuan sehingga bisa lebih dihormati karena sesungguhnya kedudukan perempuan sama seperti laki-laki.

Selain itu, dalam cerpen “Mata Telanjang” terdapat prasangka gender terhadap perempuan yang menganggap bahwa perempuan sebagai penggoda laki-laki. Dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Tak rela sebenarnya tubuh ini digelar. Mereka seperti para rahib suci yang dengan gembira mempersembahkan seorang perawan sebagai korban di atas altar. Setiap kegembiraan selalu memerlukan korban! Batinku dengan jantung berdebar. Di mata mereka, tubuhku barangkali serupa mawar yang dalam kegelapan perlahan mekar. Kemolekannya membuat mata mereka nanar. Atau mungkin bagi mereka aku tak lebih ular penggoda Adam untuk menikmati sesuatu yang tak boleh dilanggar.” (Ayu, 2014 : 122)

Berdasarkan kutipan di atas, prasangka gendernya yaitu menganggap bahwa perempuan seperti ular penggoda. Perempuan dianggap dapat menggoda laki-laki dengan kemolekan tubuhnya. Perempuan juga dijadikan sebagai korban untuk kepuasan hasrat laki-laki dan dituntut untuk membuat laki-laki gembira dan senang dengan segala cara.

Dalam cerpen “Fantasi Dunia” prasangka gender terlihat oleh tokoh Nayla yang dianggap bodoh dan lemah sehingga dapat dipermainkan oleh laki-laki dengan caranya yang licik. Dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Kalau gak mau kenapa mau diajak masuk ke kamar?”

*Nayla terkesima akan boneka-boneka dari seluruh penjuru dunia.*

“Anda tau kalau motel itu tempat gitu?”

*Nayla terkesima akan pemandangan yang dilihatnya dari ketinggian Bianglala.*

“Kok bisa-bisanya ngaku masih perawan? Buktinya kami tidak menemukan darah di tempat kejadian?”

*Nayla terkesima akan cerita perjalanan cinta Rama Sinta.*

“Ga usah buang waktu deh, Anda sengaja menjebak laki-laki supaya dikawinin, kan? Cerita klasik!” (Ayu, 2014 : 68)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Nayla digambarkan sebagai perempuan yang lemah sehingga mudah sekali untuk dibodohi. Terlihat ketika tokoh Nayla yang merupakan korban pemerkosaan memberikan laporan justru laporan tersebut tidak dianggap. Dan laki-laki yang merupakan tersangka mudah sekali mengelak dengan caranya yang licik.

Perempuan digambarkan memiliki sifat yang lemah lembut. Ada yang menganggap perempuan lemah dari segala hal seperti dari segi fisik, kemampuan, otak dan lain-lain. Hal ini yang membuat tokoh laki-laki dapat dengan mudah membodohi tokoh Nayla yang dianggapnya sebagai perempuan yang lemah. Sehingga apa pun yang ia perbuat kepada tokoh Nayla tidak mampu membuat tokoh Nayla mengelak, ia pasti menang dengan segala hal kelicikan yang ia lakukan.

Selain itu, prasangka gender juga terdapat dalam cerpen “Gadis Korek Api” sebagai berikut:

“Namanya Nayla, tapi orang-orang menjulukinya Gadis korek Api. Bukan karena buku cerita dongeng *Gadis Penjual Korek Api* yang dibawa ke mana pun ia pergi. Bukan pula karena perawakannya kurus kering, persis seperti perawakan tokoh gadis kecil di dalam buku tipis yang terlihat makin kumal saja karena adanya selotip bening yang



---

warnanya mulai menguning di sana-sini. Pun bukan karena ia mampu menghadirkan imajinasi yang diinginkan setiap kali menyalakan korek api seperti tokoh Gadis Penjual Korek Api. Tapi justru karena ia mampu membuat para laki-laki berimajinasi.” (Ayu, 2014 : 96)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Nay dianggap sebagai perempuan yang kotor karena ia mampu membuat para laki-laki berimajinasi ketika ia menyalakan korek apinya. Bahkan laki-laki banyak yang menghabiskan uangnya hanya untuk berimajinasi dengan Nayla dibawah meja ketika Nayla menyalakan korek apinya.

Perempuan memiliki peran untuk melayani laki-laki dalam segala hal. Ada juga anggapan bahwa perempuan itu mudah sekali didapatkan untuk melayani laki-laki hanya dengan uang. Walaupun dengan memiliki alasan yang kuat perempuan bekerja seperti itu pasti terpaksa. Terkadang alasan ekonomi yang membuat perempuan berani bekerja seperti itu. Namun, dimata laki-laki dengan berbagai alasan apapun mereka akan tetap menganggap rendah derajat perempuan karena mereka bisa didapatkan dengan uang.

## 2. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan banyak juga digambarkan dalam ketiga cerpen karya Djenar Maesa Ayu. Ketidakadilan gender tersebut disebabkan oleh adanya anggapan bahwa perempuan itu adalah nomor dua dalam keluarga sehingga secara tidak langsung memberikan dampak negatif terhadap perempuan. Seperti halnya dalam cerpen “Mata Telanjang” terdapat ketidakadilan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan karena laki-laki menganggap perempuan adalah pelampiasan semata, terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Urusan bisnis yang rumit, selesaikan saja dengan perempuan. Ini yang membuatku selalu kemari, menjamu para pejabat yang sering dengan bermacam alasan menunda proyek yang sebenarnya bisa cepat beres. Aku kenal baik manajer tempat ini, bahkan dengan pemilik dan beberapa jenderal yang menjadi *backing*-nya. Aku juga dekat dengan para penari. Kepada merekalah aku percaya, segala urusan bisnis akan menjadi lancar setelahnya.” (Ayu, 2014 : 123)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat ketidakadilan gender yaitu perempuan dijadikan sebagai objek pelampiasan laki-laki baik pelampiasan dalam hal pekerjaan maupun nafsunya. Terlihat ketika laki-laki sedang terdapat masalah dalam pekerjaan atau bisnisnya, mereka melampiaskan semua permasalahan tersebut dengan perempuan.

Karena perempuan dianggap sebagai penenang ketika laki-laki sedang memiliki masalah.

Selain itu, dalam cerpen “Mata Telanjang” juga terdapat ketidakadilan gender yaitu perempuan mendapatkan kekerasan fisik. Terdapat dalam kutipan di bawah ini:

“Kegelapan telah mengajarku untuk selalu memaafkan orang-orang di sekitarku. Tak terkecuali, diriku. Sejak kanak-kanak aku memilih sembunyi dalam kegelapan. Ketika Ibu diseret Ayah ke kamar dan dipukul atau dibenturkan kepalanya ke meja, aku hanya terisak dalam kegelapan. Ketika suamiku pulang mabuk, aku pura-pura memejam memasuki kegelapan. Ketika seorang laki-laki meletakkan segepok uang sembari menyeringai, aku belajar sabar dalam kegelapan. Maka, aku memaafkan diriku, ketika tubuhku dipertontonkan. Aku memaafkan diriku, yang rela dicumbu demi mendapatkan bayaran. Aku memaafkan diriku, atas tubuh yang kulacurkan demi menanggung hidup orang-orang yang kucintai dan menggantungkan sepenuhnya harapan.” (Ayu, 2014:127)

Berdasarkan kutipan di atas, bentuk ketidakadilan gendernya yaitu perempuan mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh laki-laki. Perempuan diperlakukan kasar seperti dipukul dan dibenturkan kepalanya hanya untuk melampiaskan semua permasalahan yang dialami oleh laki-laki. Bentuk ketidakadilan gender lainnya adalah ketika seorang istri harus bekerja untuk mencukupi keluarganya walaupun dengan cara mempertontonkan tubuhnya, sedangkan suaminya sendiri senang-senang berjudi menghabiskan uang di luar tanpa mengetahui beban yang dipikul oleh istrinya.

Perempuan memiliki peran untuk mengurus rumah tangga, mengurus anak di rumah. Ketika peran perempuan berubah menjadi bekerja dengan terpaksa karena keadaan dan laki-laki berpoya-poya di luar rumah itu telah terjadi ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan. Karena sudah sepatutnya seorang perempuan atau istri dimuliakan oleh laki-laki bukan disiksa atau dijadikan penanggung beban keluarga.

Dalam cerpen “Fantasi Dunia” juga terdapat ketidakadilan gender yang dirasakan oleh tokoh Nayla, yaitu Nayla dimanfaatkan oleh laki-laki yang dicintainya. Terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“Laki-laki yang dicintai Nayla sepertinya tak perlu menunggu waktu lama untuk segera memeluknya. Nayla biarkan saja. Toh mereka sudah beberapa kali melakukannya. Maka Nayla balik membalas pelukan itu dengan mesra. Bibir Nayla pun diciumnya. Nayla tetap membiarkannya

saja. Toh itu bukan ciuman pertama mereka. Tangan laki-laki yang dicintainya itu mulai melepaskan pelukan. Ke pipi Nayla tangannya diarahkan. Lalu turun ke dagu. Turun ke dada yang membuat Nayla tidak mau. Ditepisnya kedua tangan itu. Tapi kedua tangan itu malah memegang erat tangan Nayla yang berusaha menepis. Dengan sekuat tenaga diempaskannya tubuh Nayla ke atas kasur yang berselimut tipis. Perasaan Nayla bagai diiris-iris. Ia Cuma bisa menangis. Saat laki-laki yang dicintainya menelanjangi dengan paksa. Melakukan hal yang sama sekali Nayla tak suka atas tubuhnya. (Ayu, 2014 : 68)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat ketidakadilan gender yaitu tokoh perempuan mendapat perlakuan yang tidak senono yang dilakukan oleh laki-laki yang dicintainya. Karena kepolosannya laki-laki dapat dengan mudah memanfaatkannya. Semua perlakuan tersebut tidak sepatutnya didapatkan dari laki-laki yang ia cintai. Selain itu, ketidakadilan gender dalam cerpen “Fantasi dunia” terdapat pada kutipan di bawah ini:

“Anaknya merengek lagi. Di dalam matanya ada ledakan kembang api warna-warni. Mata yang sebenarnya setiap waktu ingin Nayla hindari. Mata ayahnya, yang pernah membuat Nayla beberapa bulan mengandung di dalam bui, karena dinyatakan bersalah telah membuat laporan palsu atas kasus perkosaan tanpa adanya cukup bukti.” (Ayu, 2014 : 69)

Berdasarkan kutipan di atas, ketidakadilan gender dirasakan oleh tokoh Nayla yaitu tokoh Nayla dimanfaatkan lalu dibuang begitu saja. Terlihat ketika tokoh Nayla diperkosa dan hamil, laki-laki tersebut tidak mau bertanggung jawab, bahkan ketika Nayla melaporkan semua perlakuan laki-laki tersebut ia tetap mengelak dan melaporkan balik Nayla sehingga tokoh Nayla dinyatakan bersalah dan dipenjara.

Ketidakadilan gender lainnya juga terdapat dalam cerpen “Gadis Korek Api” yaitu tokoh perempuan ditipu oleh laki-laki. Terdapat dalam kutipan di bawah ini:

“Ketika malam tiba. Ketika lampu warna-warni mulai menyala. Ketika suara musik dangdut yang saling bersahutan meredam dengus napas para pria. Jerit kesakitan perawan yang dipaksa. Tangis perempuan yang baru menyadari jika ia sudah ditipu oleh orang yang mengaku sebagai penyalur tenaga kerja. Caci maki mucikari saat mendapat laporan dari pelanggan setia yang tak puas karena perempuan yang sudah ia bayar tak sudi mengisap penisnya. Atau raung perempuan yang baru tertangkap

---

saat berusaha kabur lalu disiksa penjaga, di sebuah sudut jalan yang tak terlalu gegap gempita, terlihat antrean bocah laki-laki yang tergolong amat belia. Rata-rata di bawah sepuluh tahun usia mereka. Tangan mereka menggenggam satu atau dua batang korek api, maupun satu atau dua kotak korek api, yang dijual seribu rupiah perbatangnya, atau sepuluh ribu rupiah per kotaknya. Semakin banyak korek api yang mereka punya, semakin lama pulalah kesempatan menikmati pemandangan vagina.” (Ayu, 2014: 96)

Berdasarkan kutipan di atas, ketidakadilan gender dirasakan oleh tokoh perempuan yaitu selalu mendapatkan perlakuan yang tidak baik yang dilakukan oleh laki-laki. Salah satunya adalah perempuan ditipu dengan diiming-imingi mendapatkan pekerjaan yang baik malah yang didapati adalah ia bekerja dimucikari yang memaksanya untuk bekerja melayani laki-laki. Pekerjaan yang tidak pernah diinginkan oleh tokoh perempuan tersebut.

Prasangka gender dan ketidakadilan gender yang terdapat dalam ketiga cerpen karya Djenar Maesa Ayu telah membuktikan bahwa terdapat stereotip terhadap tokoh perempuan. Prasangka gendernya adalah perempuan dianggap sebagai wanita yang lemah, murahan dan hina. Selain itu, ketidakadilan gender yang dirasakan oleh tokoh perempuan adalah menjadi objek pelampiasan laki-laki, menjadi korban kekerasan dan diperlakukan yang tidak baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari ketiga cerpen karya Djenar Maesa Ayu yaitu dengan judul cerpen “Mata Telanjang”, “Fantasi Dunia”, dan “Gadis Korek Api” penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut. Prasangka gender dalam ketiga cerpen karya Djenar Maesa Ayu yaitu perempuan dianggap sebagai manusia yang hina, murahan sehingga bisa didapatkan dengan uang, lemah dan kotor karena mampu membuat laki-laki berimajinasi. Sedangkan ketidakadilan gender yang terdapat dalam ketiga cerpen karya Djenar Maesa Ayu adalah perempuan dijadikan objek pelampiasan laki-laki baik segi nafsu ataupun masalah, perempuan mendapatkan perlakuan tidak baik, dan selalu dimanfaatkan.

Antologi cerpen *SAIA* karya Djenar Maesa Ayu sesuai dengan tema yang diangkat yaitu perempuan. Djenar Maesa Ayu ingin memperlihatkan bagaimana kondisi dan perlakuan yang dialami tokoh perempuan yang terdapat dalam setiap cerpennya

yaitu sering mengalami ketidakadilan yang didasarkan pada stereotip negatif di masyarakat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim editor *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* yang telah memperkenankan artikel ini diterbitkan.

### REFERENSI

- Al, Afan, Fatikhi Nasukha, Mulyono, T., & Riyanto, A. (2020). "Moral Values in Short Stories Di Ujung Senja and Its Implications for Learning Bahasa Indonesia in High School." *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(1): 222.
- Ayu, D. M. (2014). *SAIA*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Chen, Yu et al. (2020). "The Influence of School Entry Skills in Literacy and Numeracy on the Science Achievement of Fourth Grade Students and Schools in Asian Regions." *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 16(9).
- Emzir & Rohman, S. (2016). *Teori Dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fakih, M. (2012). *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oktami, W. (2015). "Hubungan Antara Stereotipe Gender dengan Cinderella Complex Pada Mahasiswi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta." Universitas Sanata Dharma.
- Priyatni, E. T. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar.

Rokhmansyah, A. (2016.) *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Septiaji, A. & Nuraeni, Y. (2020). "The Struggle of Woman in Novel Merry Riana : Mimpi Sejuta Dolar by Alberthiene Endah : Existensialist Feminism Studies." *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(2): 433.

Sugihastuti & Septiawan, I.H. (2019). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijayanti, I. (2003). "Agresivitas Dalam Sudut Pandang Stereotipe Gender." *Tabularasa Jurnal Psikologi* 1(2): 15–19.

Wiludjeung, J.M. Henny, Adi, R., Siombo, M.R., & Melani, A. (2020). *Sosiologi Untuk Mahasiswa Fakultas Hukum*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

## Lampiran: Sinopsis

### Mata Telanjang

Cerpen ini menceritakan seorang perempuan bernama Nay yang bekerja di sebuah klub penari telanjang (penari yang tidak menggunakan busana). Suaminya yang dipenjara akibat terlibat berjudi membuat ia terpaksa bekerja sebagai penari telanjang. Ia memiliki satu orang anak yang harus ia besarkan dan biayai dan seorang ibu yang terkena sakit kanker yang harus ia biayai pengobatannya. Di klub Nay biasa melayani beberapa laki-laki yang datang ke sana. Suatu hari Nay disuruh manajer klub untuk menemani Mas Agus seorang pelanggan di klub tersebut yang masih muda dan seorang pembisnis. Nay seperti ke laki-laki lainnya melayani Mas Agus dengan sepenuh hati, namun kali ini sedikit berbeda tumbuh rasa cinta di antara keduanya. Mereka semakin hari menjalani hubungan layaknya sepasang kekasih. Akan tetapi, ternyata diam-diam Mas Agus ingin memanfaatkan Nay, ia meminta Nay untuk melayani rekan bisnisnya agar bisnisnya lancar dan setelah itu Nay akan ia nikahi. Namun, Nay menolaknya ia marah besar kepada Mas Agus dan tidak pernah berkomunikasi lagi.

### Fantasi Dunia

Cerpen ini menceritakan seorang perempuan bernama Nayla korban pemerkosaan laki-laki yang dicintainya. Ia harus mendekam di penjara dalam keadaan hamil akibat laki-lakinya tidak mau bertanggung jawab dan ia dituduh memberikan laporan palsu kepada polisi. Ia pun melahirkan seorang anak perempuan yang cantik dan matanya mirip dengan ayah anak tersebut. Setelah Nayla keluar dari penjara dan anaknya mulai tumbuh besar, akhirnya ia menyekolahkan anaknya di sekolah terdekat. Di sekolahnya anak Nayla selalu di-*bully* dan dikucilkan oleh teman-temannya. Bahkan ibu dari teman-teman anak Nayla pun selalu membicarakan tentang masa lalu Nayla dan membulunya. Akan tetapi, Nayla tidak pernah menanggapi hal itu semua, karena ia ingin fokus membesarkan anaknya dengan baik. Suatu ketika anaknya merengek ingin main

---

ke dunia fantasi. Namun Nayla menolaknya dengan berbagai alasan. Hal ini karena Nayla trauma bahwa ia pernah diajak ke dunia fantasi oleh laki-laki yang dicintainya, namun ternyata malah diajak ke motel mesum tempat di mana ia diperkosa.

### **Gadis Korek Api**

Nayla merupakan seorang gadis yang dijuluki sebagai *Gadis Korek Api*. Julukan itu ia dapatkan karena ia mampu membuat para laki-laki berimajinasi ketika Nayla menyalakan korek apinya. Kehidupan Nayla semasa kecil sangat menyedihkan, ia dua kali diculik dan dijual kepada laki-laki. Hingga pada akhirnya ia ditemukan oleh seseorang yang ia panggil Mami dan dibesarkannya. Namun, Mami ternyata memperkerjakan Nayla sebagai *Gadis Korek Api* dan mengajarkan Nayla untuk kapan ia harus membuka dan menutup selangkangannya ketika menyalakan korek api tersebut. Sejak Nayla bekerja sebagai *Gadis Korek Api* banyak bocah laki-laki yang semangat bekerja hanya untuk membeli korek api yang dinyalakan oleh Nayla. Tidak hanya itu, mereka ingin melihat pemandangan vagina yang Nayla pertontonkan di bawah meja. Dari situ, mereka dapat berimajinasi seperti imajinasi seks ataupun imajinasi pohon natal dan yang lainnya. Tetapi suatu ketika, Nayla melamun ia menyalakan korek api dan seketika terjadilah kebakaran besar di tempat tersebut.